

**490 TAHUN REFORMASI:
APAKAH SOLA SCRIPTURA MASIH SECARA KONSISTEN
MENJADI PEGANGAN GEREJA-GEREJA REFORMED
MASA KINI?**

DANIEL L. LUKITO

In the empire of the church, the ruler is God's Word

—Martin Luther

Whither Reformed Theology today?

—Carl F. H. Henry

PENDAHULUAN

Mantan presiden dan sekjen Partai Komunis Uni Soviet antara tahun 1985-1991, Mikhail Sergeyeovich Gorbachev, pernah mengaku: *“In my heart, I have never been a communist.”* Perkataan tersebut tentu saja baru berani ia ucapkan setelah negara Uni Soviet bubar, yaitu setelah ia sendiri sebagai presiden terakhir melalui “tangannya” memukulkan palu pada paku “peti mati” negara superpower itu. Hal ini berarti, selama bertahun-tahun ketika menjadi anggota Partai Komunis Uni Soviet (sejak 1952), anggota Komite Pusat Partai Komunis (sejak 1971), anggota politburo (sejak 1980), sekjen partai (sejak 1985), bahkan presiden negara itu (1990-1991), ia sebetulnya hanya kelihatannya saja sebagai kader dan pengabdian partai yang baik dan setia. Jikalau demikian, munafikkah Gorbachev? Biarlah sejarah yang menilai tokoh ini.

Saya tertarik mengubah kalimat Gorbachev itu untuk konteks teologi, khususnya meneropong pendirian gereja-gereja, teristimewa yang mengaku *reformed* atau injili pada masa kini. Sekarang ini cukup banyak gereja baik di tingkat dunia maupun lokal yang menyebut dirinya injili atau *reformed*, tetapi *koq* kebaktiannya (agak) Karismatik; ada gereja yang mengaku *reformed*, tetapi *keliatannya* Episkopal; bahkan ada gereja yang mereknya *terang-terangan reformed* atau *gereformeed*, tetapi pendirian teologinya *boro-boro* dekat dengan teologi *reformed*, sebab yang terlihat adalah teologi liberal, neo-ortodoks, Pelagian, Bultmannian, Crossanian, atau Reimarussian. Maka jangan-jangan sebetulnya sebagian pemimpin gereja (dan tentunya termasuk pendetanya) yang mengaku *reformed* ujung-ujungnya sekarang ini di dalam pengakuan sanubarinya berbisik: *“In my heart, I have never been a reformed*

theologian/pastor.” Bisa juga pengakuan itu baru diungkapkan nanti setelah gereja atau pendetanya berubah teologinya ke arah yang jauh dari teologi *reformed* yang sesungguhnya. Itu kalau gereja dan pendetanya sejujur Mikhael Gorbachev!

Dalam kaitan peringatan Reformasi yang ke 490 (1517-2007), marilah bersama-sama kita melakukan introspeksi secara mendalam: Apakah gereja-gereja *reformed* atau gereja-gereja injili sebetulnya masih konsisten (sebagaimana Martin Luther dan kaum reformator lainnya) berpegang pada ajaran sola scriptura secara ketat? Karena itu di dalam artikel ini saya mengajak kita melihat situasi gereja-gereja (dan pendeta-pendetanya) masa kini dengan membandingkannya dengan masa Reformasi abad 16 dan, lebih jauh lagi, dengan masa Reformasi pada zaman raja Yosia pada 2 Raja-raja 22:1-20, khususnya dengan ditemukannya kembali kitab Taurat (lih. ay. 8) yang telah sekian lama hilang pada masa itu. Artikel ini akan saya tutup dengan sebuah refleksi ke arah mana sesungguhnya gereja-gereja injili atau *reformed* berjalan, khususnya bila mereka sudah “kehilangan” Alkitab.

KEHILANGAN ALKITAB: MENGAPA TIDAK DIRASAKAN?

Pada tahun 1844, Constantine von Tischendorf, seorang penafsir Alkitab dari golongan non-injili, melakukan perjalanan dari Jerman ke Timur Tengah, yaitu ke daerah gunung Sinai untuk mencari naskah-naskah kuno. Ketika memasuki perpustakaan di biara St. Catherine, ia melihat sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya. Pada ujung ruangan perpustakaan itu ada sebuah keranjang tempat membuang kertas atau barang-barang yang tidak terpakai lagi, dan Tischendorf melihat ada naskah salinan kuno yang diletakkan di dalam keranjang itu. Salinan itu ada di sana bukan karena mereka mengoleksi atau menyimpannya; salinan itu ternyata adalah sisa lembaran yang dipakai oleh orang-orang di sana sebagai bahan bakar penghangat ruangan. Bayangkan, salinan kuno digunakan untuk bahan bakar!

Ketika Tischendorf memperhatikan salinan yang tersisa, ia menemukan 43 gulungan salinan bagian-bagian dari PB dalam bahasa Yunani yang paling dini. Naskah asli Alkitab ditulis oleh penulis-penulis Alkitab dan ada salinan-salinannya, misalnya lima puluh tahun setelah Paulus menulis surat kepada jemaat di Korintus atau jemaat lainnya, ada banyak salinan naskah surat tersebut. Namun karena penganiayaan terhadap kekristenan pada saat itu, banyak salinan tersebut hilang. Yang diketemukan oleh Tischendorf adalah salah satu bagian salinan yang penting yang disebut *Codex Sinaiticus (Book from the Sinai)*. Kodeks itu merangkum PB dengan salinan yang paling pagi yang oleh orang di perpustakaan biara St. Catherine dipakai sebagai bahan

bakar untuk perapian. Sisa yang diketemukan oleh Tischendorf hanya tinggal kira-kira setengahnya.

Tischendorf tidak langsung mendapatkan seluruh gulungan itu karena sebagian disimpan di belakang sebagai persediaan bahan bakar di biara. Lima belas tahun kemudian, dengan kuasa dari kaisar Rusia pada waktu itu dan dengan membawa surat resmi, ia datang dan mendapatkan sisanya. Setelah Rusia direbut oleh komunisme yang tidak menganggap salinan itu berharga, pada 1933 mereka menjualnya ke British Museum di Inggris seharga 300.000 poundsterling. Sekarang ini, nilai salinan itu sudah bernilai jutaan dollar dan saya kira Inggris tidak akan menjualnya ke mana-mana. Yang ingin saya katakan melalui kisah ini adalah: salinan yang begitu berharga telah dipakai oleh orang yang tidak mengerti sebagai bahan bakar, yang tentunya bernilai jauh lebih rendah. Sungguh patut disayangkan. Bagian yang sangat penting yaitu salinan dari Alkitab PB terbuang percuma.

Dalam konteks itu mari kita melihat kitab 2 Raja-raja 22, karena kalau kita memperingati hari Reformasi, maka yang perlu kita lihat adalah bagian ini yang berbicara tentang Reformasi pada masa Yosia; yang bila diperbandingkan mempunyai kesamaan dengan Reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther dan John Calvin. Perikop 2 Raja-raja 22:1-13 adalah catatan tentang Reformasi yang dijalankan oleh raja Yosia, anak Amon sekaligus cucu Manasye. Kerajaan Yehuda pada saat itu sedang berada dalam perencanaan untuk memperbaiki keadaan Bait Suci dan untuk itu persembahan dikumpulkan. Ibadah pada waktu itu pun tetap dijalankan, tetapi ada satu hal yang sangat aneh yang terjadi, yaitu *mereka tidak memiliki kitab Taurat atau firman Tuhan*. Ketika mereka sedang memperbaiki Bait Suci dari reruntuhan dan kerusakan itu, tiba-tiba ada orang yang menemukan bagian dari kitab Taurat yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Perhatikan ayat 8 bagian pertama, “Berkatalah imam besar Hilkia kepada Safan, panitera itu: *Telah kutemukan kitab Taurat itu di rumah TUHAN*.” Selanjutnya, kitab Taurat itu disampaikan juga kepada raja dan dibacakan di hadapan raja dan kemudian terjadi sesuatu yang sangat besar, yaitu Reformasi di zaman Yosia.

Jadi, peristiwa yang terjadi pada masa Yosia dan Reformasi pada zaman Luther sebenarnya sama, yaitu *kitab suci sudah hilang selama bertahun-tahun*. Walaupun yang diketemukan di zaman Yosia adalah bagian dari Pentateukh (atau ada yang mengatakan bagian itu hanyalah kitab Ulangan; tetapi ada juga yang mengatakan seluruh bagian dari Pentateukh), bagi mereka pada masa itu, kali itulah pertama kali mereka menemukan kitab suci. Mereka adalah umat Tuhan, orang yang beriman kepada Allah Yahweh, tetapi selama bertahun-tahun mereka tidak mempunyai kitab suci. Bayangkan kalau suatu hari, barangkali lima puluh atau seratus tahun kemudian, ada jemaat yang mencari Alkitab di gereja dan tidak menemukannya. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kekristenan tanpa kitab suci. Masih bisa berjalankah

kekristenan yang tidak mempunyai kitab suci? Saat ini kita melihat ada sebagian gereja dan seminari yang tetap bisa menyelenggarakan ibadah, berorganisasi dan bahkan bisa menyelenggarakan pendidikan teologi tanpa Alkitab atau tanpa percaya pada otoritas Alkitab.¹

Selama lima puluh tahun orang Israel, imam besar dan para ahli Taurat tidak pernah melihat kitab Taurat karena selama bertahun-tahun pemerintahan raja yang lalim seperti Manasye meninggikan patung-patung sembah atau mengutamakan penyembahan berhala, sehingga seakan-akan orang yang berbicara tentang kebenaran satu per satu hilang dari peredaran. *Alih-alih* membacakan atau memberlakukan ajaran-ajaran kitab Taurat, kitab Tauratnya sendiri pun tidak ada. Yang ditinggikan justru adalah ibadah penyembahan berhala. Pada waktu raja yang baik seperti Yosia mulai memerintah, ada sesuatu yang aneh yaitu, mereka tetap menjadi umat Tuhan dan tetap disebut orang-orang yang percaya kepada Tuhan tetapi mereka tidak memiliki kitab suci.

Keadaan yang mirip dengan di atas menjadi latar belakang Reformasi yang dirintis Martin Luther (1483-1546) pada 31 Oktober 1517 ketika ia memakukan 95 dalil di pintu Wittenberg, Jerman. Jadi, apa sebetulnya arti atau esensi Reformasi abad 16? Kebanyakan teolog reformed setuju bahwa Reformasi abad 16 bukanlah sebuah revolusi, bukan upaya melahirkan doktrin yang baru, apalagi motif mendirikan gereja yang baru.² Reformasi *sebetulnya adalah penemuan Alkitab kembali (the rediscovery of the Bible)*, sebab selama bertahun-tahun gereja atau orang percaya pada waktu itu tidak mengenal yang namanya Alkitab. Orang Kristen tetap disebut Kristen, tetap pergi ke gereja dan tetap beribadah kepada Tuhan, tetapi mereka tidak mengenal yang namanya Alkitab. Karena itulah dalam salah satu tulisannya, *The Babylonian Captivity of the Church* (Penawanan ala Babel terhadap Gereja), Luther menguraikan bagaimana gereja Katolik pada waktu itu sudah memasung pengertian yang benar, misalnya sakramen perjamuan kudus, yang sudah ditafsirkan sedemikian

¹Menarik untuk disimak adalah sebuah fakta dari jajak pendapat yang dilakukan majalah *Christianity Today* bersama Gallup Poll yang memperlihatkan bahwa “*the Bible is highly revered but seldom used*” (Alkitab masih dihargai tapi jarang dipergunakan). Dari hasil polling tersebut terungkap bahwa hanya 4% orang Katolik yang membaca Alkitab setiap hari; orang Protestan 18% dan kalangan umum 12%. Mereka yang membaca Alkitab sebulan sekali atau tidak pernah sama sekali adalah: Katolik 67%, Protestan 41% dan umum 52% (Walter E. Elwell, “Belief and the Bible: A Crisis of Authority?,” *Christianity Today* [March 21, 1980] 20-23). Sekalipun ini adalah data 27 tahun yang lalu, apakah di zaman pascamodern sekarang ini keadaan semakin membaik atau justru sebaliknya semakin memburuk? Bagaimana dengan kenyataan gereja dan orang Kristen di Indonesia sendiri?

²J. H. Gerstner, “The View of the Bible Held By the Church: Calvin and the Westminster Divines” dalam *Inerrancy* (ed. N. L. Geisler; Grand Rapids: Zondervan, 1979) 385.

rupa sehingga jauh sekali dari makna yang sesungguhnya dalam Alkitab. Apa yang harus dilakukan gereja sudah ditafsirkan oleh penguasa gereja Roma pada waktu itu sehingga bukan hanya selama sepuluh, dua puluh atau lima puluh tahun, tetapi selama ratusan tahun gereja telah menyimpang jauh dari ajaran Alkitab. Gereja seolah-olah menyembunyikan Alkitab yang adalah firman Tuhan kepada semua orang. Salah satu penyimpangan adalah gereja bisa menjual surat penghapus dosa sehingga melahirkan pengajaran bahwa orang yang sudah meninggal pun dapat ditebus dosanya dengan benda-benda mati, berupa uang atau harta benda. Tidak ada bagian Alkitab yang mengajarkan hal yang demikian, tetapi gereja telah mengajarkannya. Menurut Luther, dalam salah satu bagian kritiknya terhadap *indulgences* atau surat penghapus dosa, secara rasional tidak mungkin bisa terjadi *exchange* atau pertukaran seperti itu, di mana roh orang yang sudah meninggal tetapi belum percaya kepada Kristus bisa keluar dari api penyucian karena adanya surat penghapus dosa yang bisa dibeli dengan uang.

Gereja bukan cuma mengajarkan tetapi memberlakukannya, bahkan orang yang mengkritik seperti Luther kemudian dikejar untuk dibunuh. Itu sebabnya dalam salah satu bait lagu “Allah Jadi Benteng Kukuh,” ia mengatakan meskipun tubuh atau jiwanya dibunuh tetapi ia akan percaya kepada Allah sebagai benteng yang teguh. Bayangkan, satu orang dari golongan rahib kalangan yang paling bawah berani berbicara dan menegakkan kepalanya untuk menyuarakan kebenaran melawan Paus, melewati uskup dan kardinal untuk mengkritik kebijakan kepausan. Satu orang telah membuat perubahan yang besar bagi gereja. Oleh karena itu, dalam tulisannya Luther sangat berani mengkritik gereja, bahkan ia tidak takut sekalipun ada ancaman kematian. Pada waktu ia berdiri di depan pengadilan yang digelar agar ia mencabut kembali apa yang telah dituliskannya, kepada Luther, yang waktu itu berdiri di depan kaisar Charles V dan para pejabat gereja, cuma diajukan dua pertanyaan: Pertama, “Apakah ini buku yang telah engkau tulis?” Buku tersebut diletakkan di depannya. Luther menjawab, “Benar, itu buku yang saya tulis dan masih banyak lagi.” Pertanyaan kedua: “Apakah engkau sudah memikirkan untuk mencabut tulisan ini?” Jawab Luther, “Tidak.” Dalam pengadilan terhadap Luther di *Diet of Worms* yang diadakan pada 17 April 1521, kira-kira jam 4-5 sore di depan para bangsawan, kaisar, pejabat gereja, ia dengan berani mengatakan bahwa Alkitab adalah benar dan karena itu tidak satu kali pun ia akan mencabut tulisannya.

Bagi Luther, Alkitab adalah firman Allah yang sempurna dan merupakan kebenaran yang berwibawa dan yang tidak mengandung kepalsuan di dalamnya. Ia yang teologinya secara mendalam berpusat pada Kristus, tetap

³Skevington Wood, *Captive to the Word: Martin Luther: Doctor of Sacred Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1969) 144. Pada masa sekarang posisi teologi seperti ini akan

secara implisit amat meninggikan Alkitab sebagai firman Allah yang otoritatif.⁴ Bahkan baginya setiap kata dalam Alkitab adalah kata-kata yang diinspirasi,⁵ dan seluruhnya dapat diandalkan serta tidak mungkin bertentangan isinya.⁶ Karena itulah terlihat dengan jelas segenap pikiran Luther memang seakan “tertawan” oleh firman Allah dan itu menjadi prinsip utama dalam karya teologisnya, khotbah, dan pengajarannya.

Keutamaan Alkitab sebagai firman Allah inilah yang menjadi “jalur utama” penemuan kembali Alkitab pada masa itu. Dari “jalur utama” tersebut mengalirlah doktrin keselamatan yang benar (*sola gratia dan sola fide*) dan kristologi yang kembali ditegaskan pada posisi keutamaan Kristus sebagai satu-satunya juru selamat (*solus Christus*). Pertanyaannya sekarang adalah: Apakah gereja-gereja dan pendeta-pendetanya masa kini yang mengaku berteologi *reformed* masih mengikuti “jalur utama” tersebut? Pengertiannya sederhana saja: siapa yang menolak doktrin Alkitab yang mendasar (*sola scriptura*), penyimpangan kristologisnya akan terjadi baik secara cepat ataupun lambat. Karena itu, gereja berada di dalam bahaya dan teologi akan menyimpang jikalau pemimpin Kristen dan umat Tuhan tidak percaya kepada Alkitab yang adalah firman Allah satu-satunya.

dicap sebagai “*biblicism*,” khususnya oleh mereka yang berposisi neo-ortodoks yang membedakan secara tajam pengertian “Alkitab” dengan “firman Allah” (lih. mis. Regin Prenter, *The Word and the Spirit* [Minneapolis: Augsburg, 1965] 2-8).

⁴Eugene F. Klug, “Word and Scripture in Luther Studies Since World War II,” *Trinity Journal* 5NS/1 (1984) 4.

⁵Wood, *Captive to the Word* 84. Menurut Paul Althaus (*The Theology of Martin Luther* [Philadelphia: Fortress, 1966] 45), pada dasarnya Luther “menerima [Alkitab] sebagai sebuah kitab yang sempurna, yang seluruh isinya ditulis dengan inspirasi Roh Kudus. Oleh karena itu, Alkitab adalah ‘firman Allah,’ bukan hanya ketika firman itu berbicara kepada kita melalui hukum Taurat dan injil . . . , tetapi juga—dan ini adalah masalah prinsip—dalam segala sesuatu yang dikatakannya. ‘Firman Allah’ yang diberikan Roh Kudus dilihat sebagai suatu totalitas, laporan sejarahnya, pandangan dunianya, dan semua kisah mujizat, oleh karena itu semuanya merupakan kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan kembali, justru harus ‘dipercayai’ sebab semuanya ada dalam kitab itu.” Perhatikan, walaupun komentator Althaus tentang firman Allah “berbau” ajaran neo-ortodoks atau Barthian (karena istilah firman Allah selalu diberi tanda petik), namun apa yang dikatakannya menguatkan pemikiran bahwa Luther memiliki posisi yang jelas tentang Alkitab sebagai firman Allah yang sempurna dan berwibawa.

⁶Robert D. Preus, “The View of the Bible Held By the Church: the Early Church Through Luther” dalam *Inerrancy* 380.

PEMIMPIN DAN TEOLOG TIDAK MENGENAL ALKITAB: SEJAK KAPAN TERJADINYA PERGESERAN ITU?

Apabila perikop 2 Raja-raja 22 diteliti dengan lebih jelas, di sana disebutkan adanya beberapa jabatan seperti raja dan imam besar. Selain itu ada satu istilah yang dipakai di ayat 8, yakni “panitera” (dalam KJV disebut *a scribe*), seorang ahli kitab yang bernama Safan. Bukankah situasi tersebut sungguh menarik sekaligus aneh: Ada ahli kitab tetapi tidak ada kitabnya dan ahli kitab itu tidak mengenal kitab Taurat itu sendiri! Pemimpin, ekspositor, dan teolog yang ada pada waktu itu tidak mengenal yang namanya suara hati Tuhan. Saya kira berbahaya sekali kalau gereja di zaman modern ini, meskipun memiliki Alkitab namun para pemimpinnya tidak mengenal isinya. Hal itu berarti suara hati atau denyut hati Tuhan tidak mereka kenal.

Saya kebetulan mengajar teologi sistematik dan teologi modern. Semakin memperdalam dunia teologi modern membuat saya semakin prihatin dan *ngeri*. Orang Kristen dikenal sebagai mayoritas di dunia ini. Kalau penganut Katolik Roma, Protestan, Pentakosta, Karismatik, dan Anglikan dijumlahkan saya kira bisa mencapai 2 miliar dari 6,5 miliar penduduk dunia. Pemeluk agama Islam hampir, atau mungkin, sudah lebih dari 1 miliar, belum lagi Hindu, Buddha dan sebagainya. Secara kuantitas orang Kristen sebetulnya banyak sekali dan negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa dikenal sebagai negara Kristen. Ingat peristiwa runtuhnya *World Trade Center* di New York pada 11 September 2001, sepertinya terjadi suatu penyeretan supaya Islam dikonfrontasi dengan Kristen yang diwakili oleh negara Barat. Istilahnya masih belum disebut Islam lawan Kristen, tetapi Islam lawan Barat. Namun, di belakangnya sepertinya ada keinginan untuk menyeretnya ke arah sana. Barat, atau negara Kristen, memang banyak dan penduduknya pun banyak. Namun demikian, berapa banyak di negara-negara maju yang disebut negara Kristen itu yang sampai saat ini betul-betul meninggikan Alkitab sebagai firman Tuhan. Ada berapa banyak seminari injili di dunia ini dibanding seminari yang non-injili, di mana studi teologi sudah seperti studi bidang sekular lainnya. Bahkan saya pernah mendengar ada seorang dosen teologi, ketika menjadi dosen tamu di sebuah sekolah teologi non-injili di Jakarta, ketika ia mengajak para mahasiswanya membuka dan membaca Alkitab, para mahasiswa itu tertawa dan melecehkan Alkitab. Sungguh memprihatinkan di negara kita sudah ada sekolah teologi seperti itu dan saya percaya hal itu sudah ada selama bertahun-tahun.

Alkitab yang adalah firman Allah memang kita miliki, bahkan dalam bahasa Inggris ada bermacam-macam bentuk dan versinya. Tetapi masalahnya, apakah Alkitab telah menjadi landasan berpikir dalam berteologi? Sungguh ironis pada masa raja Yosia ibadah tetap berjalan, korban persembahan pun tetap ada, begitu juga perayaan-perayaan seperti Paskah dan sebagainya, tetapi

mereka tidak memiliki firman sampai pada hari itu ketika kitab Taurat ditemukan. Bayangkan kalau pelan-pelan tetapi pasti banyak orang yang tetap melayani Tuhan di gereja, tetap membuat program, tetap mengadakan perayaan, tetap ada ibadah, khotbah, perjamuan kudus, tetapi di dalam hatinya Alkitab sudah menjadi sesuatu yang sifatnya sekunder atau tersier dalam membentuk pemikirannya. Lalu gembala sidangnya mengajarkan posisi yang sama kepada jemaatnya. Kalaupun di dalam ibadah Alkitab tetap dibacakan (karena memang di dalam gereja Protestan tidak mungkin membaca kitab Apokrif, apalagi kitab suci agama lain), pendeta setempat ketika membaca Alkitab seperti sebuah sarana untuk memasuki khotbah. Yang saya maksud dengan sarana adalah sebetulnya seluruh atau sebagian besar khotbah dari hamba Tuhan itu adalah topik yang berbeda atau topik masalah-masalah sosial atau isu-isu terkini. Jadi, pembacaan Alkitab dilakukan hanya sebagai pengantar atau pendahuluan, tanpa penguraian, tidak ada eksposisi apalagi eksegesis terhadap teks atau bagian yang dibaca. Itu menyedihkan dan memprihatinkan sekali. Kalau pemimpin gereja tidak mau mengambil waktu untuk menggali Alkitab yang adalah firman Tuhan, jangan harap jemaat mampu dan mau melakukan itu. Akan seperti apa jadinya gereja lima puluh atau seratus tahun lagi kalau banyak gereja saat ini seperti demikian? Kembali lagi pada poin utama di atas: esensi dari Reformasi adalah penemuan kembali Alkitab sebagai firman Allah. Pertanyaannya, apakah di zaman posmo sekarang ini masih banyak orang yang mempelajari Alkitab secara sungguh-sungguh dan bukan hanya sebagai sarana pengantar saja?

Dalam kesempatan ini saya ingin memberikan suatu fakta sebab selama kurang lebih 20 tahun belakangan ini telah muncul satu gerakan yang disebut The Jesus Seminar, yang pengaruhnya mulai terlihat di antara sekolah teologi ekumenikal di Indonesia. Kebetulan saya juga mengajar mata kuliah yang berjudul “*The Historical Jesus*” atau “Yesus dari Sejarah” di mana salah satu bagian kuliah tersebut membahas mengenai *The Jesus Seminar*, sebuah gerakan dari pemikir-pemikir di dalam dunia teologi, tetapi bukan dari golongan injili. Mereka menyimpulkan beberapa hal yang penting. *Pertama*, menurut *The Jesus Seminar*, Yesus tidak pernah mengklaim diri-Nya sebagai Mesias. *Kedua*, banyak perkataan Yesus dalam Injil sebetulnya bukan dari Yesus tetapi murid-murid-Nya atau orang lain yang membuatnya. *Ketiga*, Doa Bapa Kami

⁷Kelompok ini didirikan tahun 1985 oleh seorang yang bernama Robert Funk, seorang peneliti PB yang pernah mengajar di Universitas Harvard, Emory dan Texas Christian di Amerika Serikat. Bersama dengan kurang lebih 70 orang sarjana kritis dari kalangan teologi, sekular, bahkan sutradara film, kelompok ini pernah menerbitkan sebuah buku (*The Five Gospels: The Search for the Authentic Words of Jesus* [New York: Polebridge, 1993]; bdk. B. Witherington III, *The Jesus Quest: The Third Search for the Jew of Nazareth* [Downers Grove: InterVarsity, 1997] 42-45).

tidak pernah keluar dari mulut Yesus. Perhatikan tabel yang merupakan salah satu kesimpulan dari The Jesus Seminar terhadap Injil Sinoptik dan Yohanes plus injil lain yang mereka katakan menjadi pegangan, yaitu injil Tomas.⁸

⁸Injil Tomas (yaitu bagian dari dokumen Nag Hammadi) menurut kelompok ini adalah catatan kekristenan yang paling pagi, dan karena itu mereka yakini sebagai dokumen yang tidak dapat diragukan lagi. Di dalamnya memberitakan mengenai cerita yang sesungguhnya tentang Yesus dan kekristenan mula-mula. Hebatnya, menurut kelompok ini, empat injil yang ada, yaitu Matius sampai Yohanes, adalah injil yang lebih belakangan dan merupakan injil-injil yang sudah dirusak atau sudah dikorup dan diputar balik ceritanya untuk kepentingan gereja pada waktu itu. Benarkah teori seperti ini? Tentu saja ini adalah sesuatu yang tidak benar. Bila Nag Hammadi disebut sebagai dokumen yang lebih awal dan catatan tentang kekristenan yang paling pagi, hal ini adalah tidak benar, karena isi dokumen PB adalah dokumen yang lebih pagi, termasuk empat injil. Semuanya itu ditulis pada abad pertama Masehi, sedangkan Nag Hammadi adalah teks yang ditulis abad kedua (140-170 AD) hingga abad ketiga Masehi. Secara tidak langsung materi Nag Hammadi adalah beberapa generasi sesudah generasi Kristen mula-mula (N. Geisler, "The Gospel of Thomas" dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* [Grand Rapids: Baker, 1999] 297-298; D. A. Carson, "Five Gospels, No Christ," *Christianity Today* [April 25, 1994] 30-33). Mengapa hal ini perlu disebutkan? Jawabnya adalah dokumen Nag Hammadi adalah dokumen dari kalangan Gnostik. Apabila mempelajari Gnostisisme dengan baik, kita tahu bahwa Gnostisisme mengajarkan keselamatan dapat diperoleh melalui pengetahuan secara rahasia, pengetahuan tingkat tinggi. Seseorang bisa diselamatkan melalui pengetahuan itu dan tidak memerlukan keselamatan melalui iman kepada Kristus. Karena itulah di dalam dokumen Nag Hammadi tersebut kita tidak menemukan penekanan mengenai kematian dan kebangkitan Kristus. Orang-orang yang berpegang pada kristologi Gnostik memiliki satu kecenderungan memisahkan kemanusiaan Yesus dari keilahian-Nya. Keduanya dianggap sebagai dua hal yang berbeda. Mereka percaya bahwa keilahian Kristus bukanlah bagian yang menderita dan mati. Yang mati hanya kemanusiaan Yesus. Jadi manusia Yesus yang mati, dan manusia Yesus ini belum tentu Yesus sendiri, bisa Simon dari Kirene atau Yudas Iskariot. Hal ini adalah sesuatu yang tidak penting bagi orang-orang yang menganut kristologi Gnostik, karena menurut mereka kematian Yesus itu adalah bagian yang tidak relevan untuk keselamatan di dalam Gnostisisme. Jikalau kita perhatikan pengajaran Alkitab dengan hati-hati, khususnya PB, justru kematian Kristus dan kebangkitan Kristus menempati porsi kira-kira sepertiga sampai 40 persen pemberitaan gereja mula-mula. Maka dari itu ajaran Gnostik ini adalah ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus dan PB. Bahkan Paulus di dalam 1 Korintus 15 mengatakan jikalau kita tidak percaya bahwa Kristus telah mati bangkit dan bangkit kembali, maka sia-sialah iman kita kepada Kristus.

Bagan dari kesimpulan kelompok The Jesus Seminar adalah seperti berikut: ⁹

	Jumlah Perkataan	Merah	Merah Jambu	Abu-abu	Hitam
Matius	420	11	60	115	234
Markus	177	1	18	66	92
Lukas	392	14	65	128	185
Yohanes	140	0	1	5	134
Tomas	201	3	40	67	91

Merah adalah perkataan yang betul-betul dikatakan oleh Yesus. Merah jambu adalah perkataan yang dekat sekali dengan apa yang pernah Yesus katakan. Warna abu-abu menunjukkan bahwa Yesus tidak pernah mengatakan perkataan itu tetapi gemanya atau gaungnya ada. Yang terakhir, hitam adalah Yesus benar-benar tidak pernah mengatakan kalimat itu. Jadi, yang hitam berlawanan sekali dengan yang merah. Coba perhatikan injil Matius, misalnya, ada 420 *sayings* atau perkataan Yesus, tetapi kelompok *The Jesus Seminar* yang terdiri dari teolog-teolog, pemikir, sutradara film, dan kalangan akademisi, menyimpulkan bahwa yang Yesus betul-betul katakan hanya 11 perkataan dari injil Matius. Yang dominan menurut mereka adalah 234 di bagian deretan hitam, yang artinya Yesus tidak pernah mengatakan perkataan-perkataan itu. Perhatikan injil Yohanes, berapa banyak perkataan yang diucapkan oleh Tuhan Yesus atau yang berwarna merah? Nol besar. Artinya, menurut mereka, di dalam injil Yohanes tidak pernah ada satu kata pun yang Yesus ucapkan. Bandingkan dengan Alkitab bahasa Inggris, misalnya NIV, di mana perkataan Yesus diberi warna merah. Kalau kita membuka injil Yohanes tampak yang berwarna merah sangat dominan dan begitu banyak. Perkataan Yesus justru banyak sekali di dalam injil Yohanes, tetapi menurut kelompok *The Jesus Seminar* cuma nol; tidak ada perkataan Yesus. Selama sepuluh tahun ini mereka menyimpulkan dan membuat makalah serta buku yang disebarakan ke banyak *scholars* di sekolah teologi, dan khususnya di Amerika Serikat kesimpulan mereka dipopulerkan di mana-mana.

Mengapa saya perlu mengutip data ini? Kalau data ini kemudian masuk ke Indonesia lalu dipercaya dan diadopsi oleh banyak pemimpin gereja,¹⁰ saya kira

⁹Lih. M. A. Powell, *Jesus As a Figure in History: How Modern Historians View the Man from Galilee* (Louisville: Westminster John Knox, 1998) 67.

masa depan gereja, masa depan Alkitab sebagai firman Tuhan, betul-betul memprihatinkan. Jangan-jangan suatu hari kita mengalami seperti yang dialami dalam kitab 2 Raja-raja 22. Mereka menemukan kitab itu dari reruntuhan, dari puing-puing bangunan Bait Allah yang sedang diperbaiki. Kita harus betul-betul memperhatikan supaya generasi selanjutnya, bahkan generasi seratus tahun kemudian, tidak mengalami seperti yang dialami pada zaman raja-raja dan zaman sebelum Reformasi Luther, di mana Alkitab sudah hilang dan sudah tidak dipercaya sebagai firman Tuhan oleh para pemimpin pada waktu itu.

ALKITAB RELEVAN DENGAN PERGUMULAN SEPANJANG ZAMAN: MENGAPA PADA MASA KINI KURANG BEROTORITAS?

Poin berikutnya dari 2 Raja-raja 22 adalah: Ketika Alkitab ditemukan kembali dan firman Tuhan dikenali, orang-orang yang ada pada waktu itu, yaitu raja dan pemimpin mereka langsung merelevansikan isinya ke dalam konteks kehidupan waktu itu. Perhatikan ayat 11, “segera sesudah raja mendengar perkataan kitab Taurat itu dikoyakkannya pakaiannya.” Kemudian di ayat 12, raja memberi perintah kepada imam Hilkia dan kalau kita baca seterusnya ia memberikan perintah untuk Reformasi. Setelah kitab Taurat ditemukan, dibacakan dan dimengerti, isinya diaplikasikan dan langsung membuat perubahan yang dikenakan dalam kehidupan mereka pada waktu itu. Raja Yosia langsung tahu siapa dirinya di hadapan Tuhan, dan ia tahu bahwa bangsanya dan juga raja-raja sebelumnya, nenek moyangnya, adalah orang-orang yang sudah berdosa. Karena itu ia mengadakan tindakan untuk bertobat di hadapan Tuhan.

Saya kira ini yang paling penting, dan kita tahu Reformasi abad ke-16 juga demikian. Penemuan kembali Alkitab sebagai firman Tuhan membuat gereja kembali kepada ajaran yang benar. Orang-orang seperti Luther, Calvin dan seterusnya, berani mengambil tindakan dan berani menempuh risiko untuk mengaplikasikan isi firman Tuhan. Jadi, firman Tuhan bukan sekadar sarana atau pelengkap.

Dalam konteks ini, ada baiknya kita mengenal sedikit pandangan Reformator generasi kedua, Yohanes Calvin (1509-1564), tentang Alkitab.

¹⁰Kalau mau jujur kita dapat melihat sudah ada pendeta (keturunan Marcion atau David Strauss [?]) dari denominasi tertentu yang meragukan Alkitab sebagai firman Allah, Yesus satu-satunya jalan, kebangkitan tubuh Yesus, dan sebagainya. Mereka sekarang ini begitu percaya diri dan menulis di surat kabar, jurnal, dan majalah seakan-akan apa yang mereka katakan adalah kebenaran dan iman ortodoks adalah kepalsuan. Tulisan-tulisan mereka bahkan dikutip dan disukai kalangan agama mayoritas yang memang mencari kelemahan-kelemahan tertentu dalam teologi Kristen.

Mungkin sebelum itu perlu diperhatikan bahwa teologi Calvin bukan hanya berbicara tentang predestinasi, yang banyak diributkan pelbagai kalangan seakan-akan hanya itulah intisari pikiran Calvin, dan ia adalah teolog menara gading yang suka berspekulasi dan berpendirian kontroversial. Yang benar adalah: ia sesungguhnya adalah seorang pendeta yang peduli terhadap pembinaan jemaat. Jadi, fokus pelayanannya adalah merelevansikan Alkitab bagi jemaat dan bukan untuk berspekulasi di dalam teologi. Hal ini terlihat pada banyaknya tafsiran yang ia buat terhadap isi Alkitab ketimbang karya teologis lainnya. Kesalahan yang sangat fatal terjadi ketika orang hanya mengerti Calvin seolah-olah ia adalah pemikir yang berdiri di atas angin, tidak relevan bagi lingkungan pelayanan. Padahal, ia pertama-tama adalah seorang gembala, pembina jemaat dengan Alkitab dan ia berkhutbah berdasarkan penafsiran yang tepat terhadap isi Alkitab. Mirip dengan Luther, Calvin pagi-pagi sudah menegaskan bahwa bentuk dan fungsi Alkitab tidak dapat dipisahkan.¹¹ Dalam kaitan ini juga dapat dikatakan bahwa Calvin tidak memiliki sedikit pun keraguan tentang Alkitab sebagai firman Allah, sebab ia meyakini bahwa seluruh isi Alkitab adalah kebenaran dan tidak mengandung

¹¹Lih. mis. *Institutes of the Christian Religion* (2 vols.; Grand Rapids: Eerdmans, 1949) I.vii.1; III.ii.6; IV.viii.9. Memang harus diakui bahwa ketika berbicara tentang posisi Calvin mengenai Alkitab kita perlu melakukannya dengan hati-hati, sebab cukup banyak kalangan dalam kekristenan yang mengklaim bahwa mereka mengerti Calvin menurut selera mereka sendiri. Yang terbentuk kemudian adalah mereka hanya menekankan salah satu aspek saja dari pikiran Calvin yang cocok dengan pendirian teologis mereka. (Itulah sebabnya ada gereja yang mereknya *reformed* atau calvinis, tetapi ternyata secara bibliologis jauh sekali dari pendirian Calvin.) Dalam konteks perbincangan tentang Alkitab, ada teolog yang mengatakan bahwa Calvin percaya sepenuhnya bahwa Alkitab tidak bersalah, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa Calvin hanya percaya *secara terbatas* bahwa Alkitab tidak bersalah. Pendapat terakhir tadi jelas terlihat pada karya J. B. Rogers dan D. K. McKim (*The Authority and Interpretation of the Bible: An Historical Approach* [New York: Harper & Row, 1979] 87). Intinya, menurut mereka, para reformator, termasuk Calvin, tidak meninggikan ketidakbersalahan Alkitab; para reformator hanya mementingkan fungsi Alkitab (yaitu sebagai sarana memberitakan Kristus) dan bukan bentuk (yang tidak bersalah) dari Alkitab. Karena itu, masih menurut Rogers dan McKim, kaum injili harus meninggalkan pendirian tentang Alkitab yang tidak bersalah (ineransi), sebab ajaran itu bukan dari Luther, Calvin, dan bahkan pengakuan iman Westminster, tetapi adalah rekaan atau inovasi dari Francis Turretin (1623-1687) dan orang-orang Seminari Princeton lama, seperti Archibald Alexander Hodge, Charles Hodge, Benjamin B. Warfield, dan sebagainya (bdk. J. S. K. Reid, *The Authority of Scripture: A Study of the Reformation and Post Reformation Understanding of the Bible* [New York: Harper & Brothers, t.t.] 55; J. McNeill, "The Significance of the Word of God for Calvin," *Church History* 28 [1959] 131-146; F. L. Battles, "God Was Accommodating Himself to Human Capacity," *Interpretation* 31 [1977] 19-38; D. Fuller, "Benjamin B. Warfield's View of Faith and History," *Bulletin of the Evangelical Theological Society* 11 [Spring 1968] 75-83). Untuk melihat tanggapan penulis injili terhadap posisi Rogers dan McKim, lih. mis. J. D. Woodridge, "Biblical Authority: Towards An Evaluation of the Rogers and McKim Proposal," *Trinity Journal* 1/2 (Fall 1980) 165-236.

kesalahan di dalamnya.¹² Baginya, suatu kesalahan dalam Alkitab adalah sesuatu yang tidak mungkin.¹³ Bahkan ia mencurahkan perhatiannya yang besar guna menjelaskan bagian-bagian Alkitab yang kelihatannya berkontradiksi yang berhubungan dengan fakta sejarah supaya ia tetap dapat berada pada posisi seorang yang percaya pada ketidakbersalahan Alkitab, khususnya pada naskah aslinya.¹⁴ Sebab itu, menurutnya, relevansi dan otoritas Alkitab baru nyata di antara orang Kristen apabila mereka menganggap bahwa hanya di dalam Alkitab mereka dapat mendengar firman yang hidup.

Pada kesempatan ini saya rasa ada baiknya pembaca juga memperhatikan secara kritis apa yang dikatakan oleh James Barr, seorang penulis produktif dari Universitas Vanderbilt (USA) yang sangat anti terhadap kaum injili. Melalui karyanya yang sudah direvisi, *The Bible in the Modern World*, ia melakukan

¹²*Commentary on the Book of Psalms* [Grand Rapids: Baker, 1979] 4.480. Alkitab disebutkan sebagai “standar yang tidak keliru” dan “aturan yang pasti dan tidak keliru” (*Psalms* 5.ii; 2.429). Bahkan, menurutnya, orang yang mencari-cari kesalahan firman Allah sebetulnya memiliki masalah moral yang serius (*Psalms* 5.20).

¹³Dalam hal ini kontribusi Calvin yang besar adalah: ia menegaskan bahwa kesalahan dalam Alkitab hanya mungkin terjadi bukan pada naskah asli (*autographa*), tetapi pada tingkat salinan atau penyalin yang tidak hati-hati (lih. E. Dowey, *The Knowledge of God in Calvin's Theology* [New York: Columbia University, 1952] 104); bdk. H. J. Forstman (*Word and Spirit: Calvin's Doctrine of Biblical Authority* [Stanford: Stanford University Press, 1962] 65) yang menegaskan bahwa Calvin menggunakan Alkitab sedemikian rupa dengan menekankan ketidakbersalahan Alkitab secara harfiah.

¹⁴B. Gerrish, “Biblical Authority and the Continental Reformation,” *Scottish Journal of Theology* 10 (1957) 354-355.

¹⁵*Institutes* I.vii.1. Dalam tafsirannya terhadap 2 Timotius 3:16 ketika berbicara mengenai pengilhaman Alkitab, Calvin berpendapat bahwa istilah “diilhamkan Allah” berarti “we owe to Scripture the same reverence as we owe to God, since it has its only source in Him and has nothing of human origin mixed with it” (*New Testament Commentaries* [Grand Rapids: Eerdmans, 1964] 10.329-330; bdk. R. Nicole, “John Calvin and Inerrancy,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 25/4 [December 1982] 426).

¹⁶(London: SCM, 1990). Sewaktu Barr pertama kali menerbitkan buku di atas pada tahun 1973, James A. Sanders (dari Union Theological Seminary di New York) membahasnya dalam sebuah *review article* yang diberi judul “Reopening Old Questions About Scripture” (*Interpretation* 28/3 [July 1974] 321). Dengan terbitan ulang pada tahun 1990, memang tidak dapat dihindarkan “old questions” tentang Alkitab kembali diperdebatkan, apalagi buku tersebut sudah sejak lama diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (lih. J. Barr, *Alkitab di Dunia Modern* [Jakarta: Gunung Mulia, 1979]). Pada dasarnya, terbitan 1990 tidak berbeda dengan yang 1973. Menurut Barr (pada bagian pengantarnya), terbitan 1973 dibuat sedemikian rupa sehingga “agak bercorak nubuat” untuk meramalkan apa yang akan terjadi setelah mengamati trend yang ada pada waktu itu. Terbitan 1990 dimaksudkannya seolah-olah untuk menegaskan kembali kepada pembaca suatu pesan “I’ve told you already” tentang problem fundamentalisme yang ditulisnya sebagai “the most serious existential trouble of all religion.” Walaupun ditulis dengan gaya yang agak populer—oleh karena memang buku ini merupakan hasil kuliah-ceramah yang

sebuah survei kritis terhadap trend yang ada di kalangan gereja injili tentang otoritas dan inspirasi Alkitab. Boleh dikatakan apa yang disajikannya adalah cukup jelas dan menantang. Gaya bahasanya jelas mudah dimengerti dan terkadang amat tajam. Singkatnya, ia mengajak pembaca melihat *bagaimana* cara yang terbaik untuk meneliti atau menilai Alkitab. Maka, hal ini berarti bertalian dengan cara melihat Alkitab secara keseluruhan, dan juga tentang cara menafsirkan Alkitab. Menurutny, pembicaraan tentang status Alkitab (bagi gereja) telah menjadi simpang siur oleh karena banyaknya istilah (seperti otoritas, inspirasi, atau istilah “Alkitab sebagai firman Allah”) yang menurutnya tidak perlu. Baginya, pembahasan tentang Alkitab baru akan menyentuh dan menjadi semakin jelas apabila istilah-istilah tersebut diganti saja dengan istilah “fungsi.” Maksudnya, yang harus dipikirkan oleh gereja adalah apa yang menjadi fungsi Alkitab bagi orang Kristen sekarang. Barr tidak bermaksud semata-mata menuju pada pengertian deskriptif, yaitu bagaimana orang Kristen menggunakan Alkitab, melainkan ia ingin mengajak kita memasuki suatu lingkup yang normatif, yaitu apa yang seharusnya menjadi fungsi (yang tepat) dari Alkitab bagi gereja.¹⁷

Walaupun demikian, hal di atas tidak berarti Barr sama sekali tidak mempergunakan lagi istilah-istilah seperti inspirasi dan otoritas. Misalnya, tentang otoritas (dari pendekatan apapun tentang Alkitab), menurutnya, harus dilihat dari hasil *akhir* prosesnya (bukan penilaian pada *awalnya*). Inspirasi pun menurutnya harus dilihat dari hasil tulisan yang mengalir dari tradisi yang ada. Alasannya, sebelum Alkitab yang tertulis ini ada dan menjadi lengkap, yang ada hanyalah tradisi yang mengekspresikan pengertian bangsa Israel tentang Allah yang hidup. Tradisi tersebut (yang terdiri dari unsur-unsur yang diangkat dari kisah-kisah historis, syair, nyanyian, dan sebagainya) tetap tunduk pada “hukum” bahwa tradisi itu sendiri akan direinterpretasikan, serta diberikan pengertian yang baru. Dengan demikian, masih menurut Barr, inspirasi Alkitab yang sudah tertulis itu adalah model yang klasik, bukan model yang *sempurna*.

Harus diakui bahwa Barr adalah seorang penulis yang jenius. Sekalipun buku ini tidak ditulis secara sistematis (terkesan ditulis agak terburu-buru) dan

disampaikannya di Edinburgh musim gugur 1970, namun di dalamnya dapat dijumpai penguasaan Barr atas materi pembicaraannya yang tetap dipertahankan pada tingkat akademik. Ia menyusunnya menjadi 10 pasal: enam pasal pertama berisi pengamatannya tentang problem yang ada pada waktu itu. Pasal ke tujuh, yang adalah inti dari buku ini, berisi sketsa yang diusulkannya menuju solusi atau rekonstruksi. Ketiga pasal terakhir merupakan pelebaran dari problem yang relatif sudah sedikit banyak disinggung pada ketujuh pasal pertama. Jadi, boleh dikatakan bahwa buku ini telah tersusun menjadi bagian yang deskriptif dan evaluatif; enam pasal pertama bersifat deskriptif dan empat pasal berikutnya evaluatif.

¹⁷Ibid. 33; bdk. penekanan yang sama dari penulis *reformed* di Amerika Serikat oleh Richard A. Rhem, “The Book that Binds Us,” *Perspectives* (December 1992) 12-17.

kurang komprehensif, penulisnya telah menyajikan karyanya dengan jelas dan persuasif. Analisisnya amat tajam dan usul-usul yang diberikannya cukup provokatif; belum lagi catatan kaki dan kepastakaan yang diberikannya tentu akan mendorong penelitian lebih lanjut. Namun, beberapa catatan perlu diberikan pada karya Barr ini. *Pertama*, menurutnya, teologi baru dapat disebut “Kristen” apabila dua syarat ini dipenuhi: (1) teologi harus memberikan tempat yang sentral bagi Yesus dari Nazaret; (2) Allah yang dikenal di dalam teologi itu haruslah Allah yang sudah dikenal di Israel.¹⁸ Mengenai hal ini, agaknya tidak ada yang keberatan. Namun, yang menjadi masalah adalah, ia kemudian melanjutkan bahwa Alkitab hanyalah merupakan “model klasik” ke mana iman Kristen itu “merelasikan dirinya.” Apa yang dimaksudkannya dengan istilah “merelasikan” model klasik dari pengertian Kristen tentang Allah? Yang dimaksudkannya bukan berarti Alkitab adalah patokan wibawa satu-satunya, sebab ia sendiri sudah mengatakan bahwa Alkitab hanyalah sebuah kitab karya manusia semata-mata. Selain di dalam Alkitab banyak kekhilafan-kekhilafan teologis, di dalamnya juga, menurutnya, terdapat unsur-unsur distorsi dari kebenaran tentang Allah secara menyeluruh.²⁰ Sayang sekali, sekali pun sering berbicara tentang hak seorang teolog untuk mengkeritik Alkitab secara teologis, ia sendiri sama sekali tidak memberi keterangan atau penjelasan atas dasar apa seseorang (atau Barr sendiri) dapat mengenal adanya kekeliruan atau distorsi di dalam Alkitab. Ia sendiri tidak memberikan contoh apa-apa ketika ia menyatakan bahwa Alkitab adalah “*theologically imperfect*.”²¹ Lagipula, bagaimana mungkin “model klasik” yang penuh dengan kekhilafan dan distorsi itu menjadi tempat bagi teolog (atau siapa saja) “merelasikan dirinya”?

Kedua, Barr sepertinya menghindari dari pembicaraan tentang sulitnya menemukan maksud atau intensi yang orisinal dari para penulis Alkitab.²² Apabila seorang penyelidik Alkitab ingin berupaya mengerti pikiran penulis Alkitab, ia harus mau tidak mau menggunakan prosedur penyelidikan antropologis, linguistik, ataupun psikolinguistik, yang terkadang berada di luar jangkauan kemampuan penyelidik itu sendiri. Hal ini berarti bahwa ia harus senantiasa terbuka atau bersikap reseptif untuk mengerti maksud penulis Alkitab terlebih dahulu, dan ia tidak boleh memasukkan prasangka atau pengandaian yang ada di dalam pikirannya ke dalam teks yang berasal dari penulis Alkitab. Lebih dari itu, apabila kita bersedia mengakui bahwa apa yang dikatakan oleh para penulis Alkitab tentang dunia supranatural bukanlah isapan

¹⁸Ibid. 114.

¹⁹Ibid. 115.

²⁰Ibid. 130.

²¹Ibid. 119.

²²Ibid. 37, 64, 163, 173.

jempol ataupun imajinasi mereka belaka, maka harus dipertanyakan: bagaimana mungkin atau seberapa jauh seorang teolog atau penyelidik Alkitab yang acuh tak acuh atau yang “membenci” hal-hal supranatural atau metafisikal dapat memahami (dalam lingkup akademis sekalipun) maksud atau intensi yang orisinal dari para penulis Alkitab?

Ketiga, pandangan Barr tentang Alkitab sebenarnya sama sekali bersifat terlalu alamiah atau naturalistis. Menurutnya, Alkitab jangan diuraikan sebagai “firman Allah,” melainkan sebagai “firman Israel” atau “firman dari beberapa tokoh Kristen mula-mula.”²³ Sungguh mengherankan, dengan kriteria apa ia mengambil kesimpulan demikian. Apabila benar demikian, maka ia sebenarnya ingin menegaskan bahwa dunia teologi (yang digali terutama dari Alkitab) sebetulnya adalah dunia penyelidikan dalam lingkup relativisme belaka. Memang ia sendiri mengatakan dengan mantap bahwa di dalam Alkitab tidak ada unsur-unsur “*transcending historical investigation*” (yang melampaui penelitian sejarah).²⁴ Dengan bahasa *to the point* sebenarnya yang hendak dikatakannya adalah bahwa di dalam Alkitab pada dasarnya tidak ada unsur yang supranatural lagi. Prasuposisi naturalistis seperti ini amat jauh dari keyakinan injili konservatif. Namun justru ia seakan-akan mencoba “memaksakan” pandangannya tersebut menjadi dogmatis, sekalipun hal tersebut tidak dapat didukung oleh logika pembuktian yang sehat dan benar.

Dengan demikian, nyatalah bahwa posisi pandangan yang tidak konsisten dan cenderung liberalistis seperti itu menjadikan teologi Barr kehilangan orientasi ke mana sebetulnya ia berpijak. Tentu saja ia tidak akan berpegang pada Alkitab, “model yang klasik dan tidak sempurna” itu. Lalu, apakah ia akan terus berpaut pada model keyakinan agnostik dan skeptik yang telah terstruktur dalam pemikirannya? Nampaknya itulah satu-satunya posisinya yang masih kelihatan konsisten sepanjang karir akademiknya. Jikalau demikian tidaklah mengherankan pada akhirnya, baik yang terlihat pada Barr maupun semua pengikutnya (termasuk teolog yang ada di Indonesia yang sekarang ini cukup banyak yang menulis dengan pendekatan mirip Barr), posisi pemikiran seperti itu tidak dapat berbicara kepada manusia pada umumnya, oleh karena di dalamnya hampir tidak ada sesuatu yang berarti yang dapat diberikan kepada mereka.

Karena itu berbahaya sekali jikalau pikiran Barr di atas sudah merembes pada pola berteologi sebagian orang pada masa kini. Posisi seperti itu sangat berbeda dengan Luther; setelah ia menemukan yang disebut *justification by faith*, Alkitab berbicara kepadanya. Dengan perkataan lain, perjalanan pelayanan dan teologi Luther berada di bawah otoritas Alkitab. Sebab itu

²³Ibid. 120.

²⁴Ibid. 119.

perkataan Luther yang terkenal yang ia ucapkan di depan Diet of Worms 17 April 1521 adalah: “*Here I stand. I cannot do otherwise. God, help me*” (Di sini saya berdiri. Saya tidak dapat melakukan yang lain. Tuhan, tolonglah saya). Waktu itu ia diminta untuk mencabut atau menarik kembali apa yang pernah ia tulis dalam rangka mereformasi gereja. Luther mengatakan: “Tidak.” “*My conscience is captive to the word of God*” (Hati nurani saya sudah tertawan pada firman Tuhan). Maka tepatlah apa yang telah Luther tegaskan: Siapa pun yang telah berjumpa dengan Tuhan dan kebenaran firman-Nya, pasti akan tertawan oleh firman-Nya, dan kalau sudah tertawan oleh firman Tuhan, tidak bisa tidak orang itu akan taat dan melakukan apa yang firman Tuhan katakan. Artinya, otoritas Alkitab menentukan seluruh perjalanan arah teologi dan kesaksian orang Kristen.

PENUTUP

Selama beberapa tahun ini saya mengamati dan memperhatikan adanya sebuah gejala yang khas sekaligus aneh pada sebagian gereja yang berlatar belakang *reformed* dalam hal khotbah melalui mimbar pada hari minggu. Kalau disebut “khotbah melalui mimbar” hal itu berarti pada umumnya atau dapat dikatakan dilakukan kebanyakan pendeta atau sebagian calon pendeta yang boleh disebut sebagai pengkhotbah yang seharusnya menyuarakan denyut hati Allah melalui cara penelitian dan pemaparan isi Alkitab secara mendalam dan tepat. Gejala khas dan aneh tersebut adalah sebagai berikut: Pengkhotbah mengajak jemaat membaca satu perikop Alkitab yang dapat dikatakan sebagai ayat-ayat firman Tuhan yang akan menjadi fokus pembahasannya untuk hari minggu itu. Tetapi setelah itu, perikop Alkitab yang telah dibaca tersebut tidak digali atau tidak dieksposisi secara mendalam sepanjang sang pengkhotbah mengisi 30-45 menit yang disediakan baginya. Kalaupun ada, paling-paling perikop tersebut hanya disinggung atau disentuh sedikit-dikit secara superfisial dan tidak terlihat adanya hasil penggalian yang memadai secara historikal, gramatikal, leksikal, dan kontekstual.

Bagi saya, hal ini adalah sebuah gejala yang mengarah pada sebuah persoalan yang serius yang akan dihadapi gereja-gereja umumnya dan gereja *reformed* khususnya di kemudian hari, sebuah persoalan yang akan melahirkan krisis multidimensional dalam pelayanan Kristen. Coba bayangkan: Apa jadinya jemaat atau generasi Kristen di masa mendatang bila hari ini mereka tidak dibina dan diarahkan oleh pendetanya (baca: pemimpin rohani atau gembalanya) dengan Alkitab secara mendalam dan tepat? Apabila hamba Tuhan tidak membekali atau memberi makan jemaatnya dengan firman Tuhan, mereka, yaitu jemaatnya, bukan hanya akan mengalami krisis dalam hal pengetahuan tentang firman Tuhan, mereka juga akan mengalami disorientasi

dalam hal teologi sistematika, teologi biblika, teologi eksegetika, serta tentu saja teologi praktika. Lebih dari itu, krisis ini juga akan memengaruhi pelayanan gereja baik yang dilakukan kaum profesional maupun jemaat awam. Jadi, mengutip kata-kata Carl F. H. Henry pada awal artikel ini: “*Whither Reformed Theology today?*” mau ke mana arah gereja reformed masa kini? Saya rasa pilihan jawabannya harus secara jujur diberikan oleh para pendeta, pemimpin, dan teolog yang mengaku reformed; apakah mereka akan mengatakan: “*In my heart, I have never been a Reformed pastor/theologian,*” atau “*In my heart, I have always been a Reformed pastor/theologian.*” Bila jawaban yang terakhir tadi yang dipilih, maka marilah kita sama-sama merayakan 490 tahun Reformasi, sambil mengingat pesan rasul Paulus dalam 1 Timotius 4:16a: “*Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu.*”